

# **APAKAH *FINANCIAL DISTRESS* MEMENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK? STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**

**Dian Ary Rahmana**

Direktorat Jenderal Pajak, Makassar. Email: dian.rahmana@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This research aims to test factors that affect corporate tax avoidance using sample of manufacturing companies listed in the Jakarta Stock Exchange for the year period 2016-2018. It uses SPSS 22 to facilitate moderated regression analyses. The research finds that: (1) profitability has a positive and significant influence on tax avoidance; (2) leverage does not influence tax avoidance; (3) financial distress does not moderate the effect of profitability on tax avoidance; and (4) financial distress moderates the effect of leverage on tax avoidance. The findings implies that the Directorate General of Taxes can partially use profitability as a tool to measure corporate tax avoidance. Whereas leverage can be used in supervising and auditing efforts by first selecting a healthy company because the healthier the company, the greater the influence of leverage on tax gap or corporate tax avoidance.*

*Keywords: profitability, leverage, tax avoidance, financial distress*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *moderated regression analysis* dengan alat bantu SPSS 22. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan; (2) *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan; (3) *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak perusahaan; dan

(4) *financial distress* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa profitabilitas secara parsial dapat digunakan oleh Direktorat Jenderal Pajak sebagai salah satu alat untuk mengukur penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Sedangkan *leverage* dapat digunakan dalam melakukan upaya pengawasan dan pemeriksaan dengan terlebih dahulu memilih perusahaan yang sehat karena semakin sehat perusahaan maka akan meningkatkan pengaruh *leverage* pada *tax gap* atau penghindaran pajak perusahaan.

Kata kunci: profitabilitas, *leverage*, penghindaran pajak, kesulitan keuangan

## 1. PENDAHULUAN

Untuk membantu dalam mengawasi dan melakukan seleksi terhadap wajib pajak, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menggunakan alat bantu berupa *Compliance Risk Management* (CRM). Peta kepatuhan yang dihasilkan dari CRM tersebut di antaranya adalah adanya gambaran risiko tingkat kehilangan penerimaan pajak dari ketidakpatuhan pada proses pemenuhan kewajiban perpajakan yang dilakukan oleh wajib pajak. Berdasarkan SE-15/PJ/2018 disebutkan bahwa DJP memiliki prosedur kegiatan untuk melakukan pemeriksaan pajak yang diawali dengan seleksi atas wajib pajak secara objektif. Dalam peraturan tersebut juga menyebutkan bahwa wajib pajak yang menjadi prioritas adalah wajib pajak dengan *tax gap* atau potensi pajak besar.

DJP juga melakukan analisis atas laporan keuangan dalam rangka melakukan identifikasi adanya *tax gap* yang dimiliki oleh wajib pajak. Analisis tersebut dilakukan

dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh wajib pajak tentu akan berbanding lurus dengan potensi pajak/ *tax gap* yang dapat diamankan oleh DJP.

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap *tax avoidance*, antara lain yang dilakukan oleh Rozak et al. (2018) yang menguji pengaruh antara *profitabilitas*, *leverage* dan likuiditas terhadap *tax avoidance* perusahaan. Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah 1) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, 2) likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan 3) *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian lainnya terkait *tax avoidance* perusahaan yang dilakukan oleh Hutapea dan Herawaty (2020) dengan variabel penelitian berupa pengaruh manajemen laba, *leverage*, dan profitabilitas, menemukan bahwa 1) manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*,

2) *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dan 3) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dari kedua pengujian pengaruh variabel rasio keuangan terhadap *tax avoidance* tersebut masih diperoleh kesimpulan yang tidak konsisten. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Dhamara dan Violita (2018) menggunakan *financial distress* sebagai pemoderasi dalam hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *tax avoidance*, menemukan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi pada hubungan antara GCG dengan *tax avoidance*. Dari kesimpulan penelitian pada variabel rasio keuangan serta ketidakmampuan *financial distress* memoderasi variabel non-rasio keuangan (GCG) tersebut, masih ada pertanyaan, mungkinkah *financial distress* merupakan pemoderasi dalam hubungan antara rasio keuangan dengan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan? Jika mampu menjawab, hal ini tentu akan berguna bagi DJP dalam melakukan upaya penggalan potensi maupun pemeriksaan yang selama ini mengandalkan rasio-rasio keuangan sebagai indikator sebagaimana tercantum dalam SE-15/PJ/2018. Dalam tulisan ini, peneliti menguji profitabilitas dan *leverage* sebagai bagian dari rasio keuangan serta variabel *financial distress* perusahaan sebagai pemoderasi dalam kaitannya dengan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), strategi *tax avoidance* yang sebelumnya dianggap berisiko dan membutuhkan ongkos lebih akan diperhitungkan dan kemungkinan diambil oleh perusahaan karena adanya manfaat yang dipandang lebih besar. Manajer perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk mempengaruhi laporan keuangan agar memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Hal ini akan memunculkan asimetri informasi yang tersampaikan kepada pihak yang memanfaatkan (Chen et al., 2014). Terdapat beberapa faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, di antaranya adalah profitabilitas dan *leverage*.

*Tax avoidance* merupakan pengaturan yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak dengan tetap mempertimbangkan akibat yang timbul. Menurut Suandy (2011) dalam melakukan kegiatan usaha, wajib pajak juga dimungkinkan untuk melakukan penghematan secara ilegal karena beberapa faktor, di antaranya besarnya jumlah pajak yang harus dibayar dan kemungkinan pelanggaran untuk bisa dideteksi oleh fiskus.

Profitabilitas dari perusahaan bisa diukur melalui rasio *Return on Assets* (ROA). Analisis rasio ROA memiliki sifat yang menyeluruh dan dapat digunakan untuk mengetahui efektifitas dari keseluruhan

kegiatan operasional suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih (Kurniasih & Sari, 2013). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi juga pajak yang harus dibayarkan kepada negara, hal ini tentu saja akan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2017), rasio *leverage* dapat dimanfaatkan untuk mengetahui tingkat pembiayaan aktiva perusahaan dari utang. Dengan adanya kewajiban berupa pajak penghasilan bagi perusahaan, maka kebijakan untuk memanfaatkan utang dapat diambil perusahaan karena timbulnya biaya bunga yang dapat dikurangkan dari laba bruto sehingga pajak penghasilan yang harus dibayarkan juga menjadi berkurang. Manajemen perusahaan harus bisa mengontrol penggunaan utang pada titik yang optimal, karena jika ada kesalahan strategi maka penggunaan utang yang tinggi dapat berakibat terjadinya kebangkrutan.

*Financial distress* merupakan keadaan yang terjadi sebelum kebangkrutan, dimana perusahaan sedang mengalami kondisi darurat keuangan (Dwijayanti, 2010), yaitu pada tahapan pasca perusahaan kesulitan kas, walaupun tingkat profitabilitas masih tinggi. Cheng dan Tzeng (2011) memakai *financial distress* sebagai variabel moderasi dalam menilai pengaruh

utang terhadap nilai perusahaan. Untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan apakah sedang mengalami *financial distress* atau tidak, bisa digunakan model Altman Z-score. Semakin tinggi nilai Z-score maka dapat diartikan bahwa kondisi keuangan perusahaan semakin sehat.

Kondisi keuangan perusahaan yang semakin tertekan akibat adanya situasi ekonomi yang belum kembali pulih tentunya akan berdampak pada kebijakan perpajakan yang akan diambil oleh perusahaan. DJP memiliki tugas untuk mengawasi dan melakukan seleksi secara objektif atas wajib pajak yang diawasi dan kemudian dapat ditindaklanjuti ke proses pemeriksaan. Selain rasio keuangan (dalam penelitian ini digunakan profitabilitas dan *leverage*) tentunya tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) juga perlu dijadikan pertimbangan. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh profitabilitas (diproksikan dengan ROA) dan *leverage* (diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio/ DAR*) terhadap *tax avoidance* (diproksikan dengan *Effective Tax Rate/ ETR*) serta memperhatikan *financial distress* (diproksikan dengan Altman Z-score) sebagai pemoderasi. Hasil penelitian yang didapatkan diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pengambil kebijakan.

## 2. KERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Kerangka Teoretis

Data yang sudah didapatkan terkait profitabilitas (ROA), *leverage* (DAR), *financial distress* (Z-score), dan *tax avoidance* (ETR) akan dianalisis menggunakan uji regresi interaksi atau biasa disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA merupakan regresi berganda linear yang memiliki unsur interaksi yaitu perkalian antara dua atau lebih variabel bebas (Ghozali, 2013).

#### 2.1.1 Profitabilitas

Dalam kegiatan operasional perusahaan, keuntungan yang dihasilkan dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Dari hasil pengukuran yang dilakukan tersebut akan terlihat seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset dan beroperasi untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan hasil puncak dari keputusan dan kebijakan bisnis yang dipilih oleh perusahaan. Menurut Sukoco (2013) rasio profitabilitas menggambarkan tingkat keuntungan neto perusahaan. Pajak Penghasilan akan dikenakan pada setiap tambahan keuntungan ekonomis yang diterima atau diperoleh perusahaan, hal ini berarti semakin tinggi ROA atau keuntungan perusahaan maka akan semakin besar pajak yang harus dibayarkan. Menurut Putri dan Lautania (2016) dengan tingginya laba suatu perusahaan maka akan menaikkan tingkat

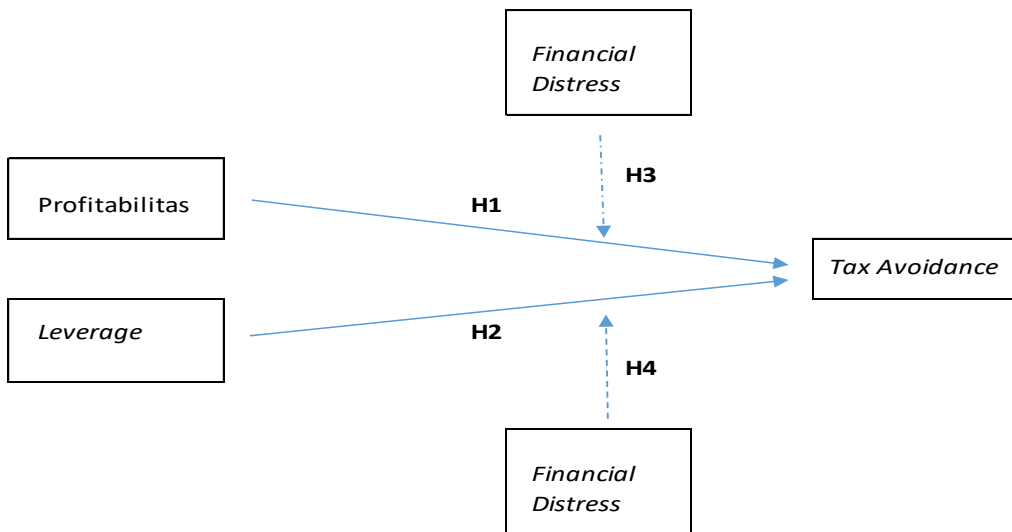
ETR, sehingga perusahaan akan berusaha meminimalisasi laba yang diperoleh supaya ETR menjadi turun.

#### 2.1.2 Leverage

Utang yang meningkat akan menambah beban bunga perusahaan (Mehta, 2012). Rasio utang perusahaan yang biasa disebut *leverage* diduga dapat mempengaruhi ETR. Merujuk pada teori *pecking order*, utang masih diperbolehkan jika keuntungan yang didapatkan masih melebihi biaya atas utang tersebut. Tingkat utang yang diperbolehkan tersebut akan diterima saat jumlah utang yang menimbulkan beban bunga menjadi sama dengan laba neto setelah pajak.

#### 2.1.3 Tax Avoidance

*Tax avoidance* merupakan salah satu bentuk perlawanan perusahaan terhadap pajak dengan cara tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku (Reza, 2012). Persoalan ini menjadi menarik karena di sisi lain, *tax avoidance* tidak diharapkan oleh otoritas pajak (Budiman & Setiyono, 2012). Tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan mengurangi potensi penerimaan yang seharusnya dapat dikumpulkan negara. Kebijakan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* tersebut walaupun tidak bertentangan dengan undang-undang akan menimbulkan dampak yang buruk jika dilakukan dengan agresif. Dampak buruk



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoretis

Sumber: diolah oleh Penulis

tersebut akan dirasakan bukan saja bagi negara sebagai pengumpul pajak, namun bagi warga negara yang secara tidak langsung seharusnya menerima manfaat dari potensi penerimaan pajak yang tergerus tersebut.

#### 2.1.4 Financial Distress

Menurut Dwijayanti (2010), *financial distress* merupakan kondisi sebelum kebangkrutan di mana perusahaan mengalami keadaan darurat keuangan. Perusahaan yang sedang mengalami tekanan keuangan akan cenderung untuk memanipulasi kebijakan akuntansi yang diterapkan. Jika perusahaan melakukan manipulasi secara agresif maka perencanaan pajaknya juga akan terpengaruh secara agresif. Frank et al. (2009) mendapati hubungan yang positif dan signifikan antara agresivitas pajak

dengan agresivitas pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya terkait dengan hubungan profitabilitas, *leverage*, *tax avoidance*, dan pengaruh dari *financial distress* maka dapat disajikan kerangka teoretis pada Gambar 1.

### 2.2 Hipotesis

#### 2.2.1 Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Tax Avoidance (ETR)

Dalam penelitian ini profitabilitas diprosikan dengan ROA, jadi semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Menurut Chen et al. (2010), perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan berusaha untuk menempatkan diri dalam *tax avoidance* sehingga beban pajak yang harus dibayarkan menjadi

berkurang. Hal tersebut mendasari dirumuskannya hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### 2.2.2 Pengaruh *Leverage* (DAR) terhadap *Tax Avoidance* (ETR)

Rasio *leverage* dalam penelitian ini adalah DAR. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka panjang. Pembiayaan perusahaan melalui utang jangka panjang akan memunculkan biaya bunga yang secara fiskal dapat dikurangkan dari penghasilan sehingga pajak yang dibayarkan juga menjadi berkurang (Ngadiman & Puspitasari, 2014). Semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka ETR perusahaan semakin rendah. Dikarenakan ETR merupakan proksi negatif maka dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan menjadi tinggi. Hipotesis untuk *leverage* adalah sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### 2.2.3. Pengaruh *Financial Distress* (Z-score) pada Hubungan Profitabilitas dengan *Tax Avoidance*, serta Pengaruh *Financial Distress* pada Hubungan *Leverage* dengan *Tax Avoidance*

Dari hasil penelitian sebelumnya, diperoleh informasi mengenai kapasitas manajemen dari perusahaan dalam memanipulasi penghasilan kena pajak pada saat kesulitan keuangan (Koch, 2000). Penelitian tersebut juga menyampaikan bahwa laporan laba yang disampaikan oleh manajemen perusahaan yang tidak sehat akan menunjukkan penyimpangan yang lebih besar daripada perusahaan yang sehat. Manajemen perusahaan yang sedang terlilit kesulitan keuangan (*financial distress*) akan menyimpulkan bahwa petugas pajak kurang memperhatikan laporan keuangan mereka sehingga risiko yang dipertimbangkan lebih sedikit dan beranggapan bahwa *tax avoidance* yang mereka lakukan lebih dapat diterima oleh petugas pajak maupun masyarakat umum (Brondolo, 2009). *Tax avoidance* yang dilakukan dalam masa *financial distress* juga akan meningkat karena adanya kebutuhan dana yang lebih besar serta kepentingan untuk mempertahankan peringkat kredit perusahaan. Dalam penelitian ini, *financial distress* diproksikan dengan model Altman Z-score.

Dari uraian tersebut, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H3 : *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

H4 : *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Tabel 1 Kerangka Pemikiran Teoretis  
Sumber: diolah oleh Penulis

No.	Variabel	Definisi	Skala	Pengukuran
1	ROA	Rasio profitabilitas yaitu perbandingan antara EAT terhadap total asset	Rasio	$\frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}}$
2	DAR	Rasio leverage yaitu perbandingan antara total utang terhadap total asset	Rasio	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$
3	<i>Financial Distress</i>	Kondisi kesehatan perusahaan	Rasio	Altman Z-score
4	ETR	kegiatan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak	Rasio	$\frac{\text{Beban PPh}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Pengumpulan Data dan Devinisi Operasional

Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang tersedia di BEI untuk tahun 2016-2018 (BEI, 2018). Sektor ini dipilih karena merupakan penyumbang penerimaan pajak terbesar di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 28 perusahaan yang terdaftar di BEI dan tersedia data laporan keuangannya untuk tahun 2016-2018 sehingga seluruh datanya adalah 84 data.

Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah *tax avoidance* yang diproksikan dengan ETR. Sedangkan variabel bebasnya adalah profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan *leverage* yang diproksikan dengan DAR. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diproksikan dengan Altman Z-score (Z-score). Ringkasan variabel dan definisi

operasional dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 1.

#### 3.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif untuk mengetahui bagaimana bentuk variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, *Moderated Regression Analysis* (MRA), uji signifikansi simultan, uji signifikansi parsial, dan uji koefisien determinasi. Uji MRA digambarkan dalam persamaan sebagai berikut :

Persamaan (1) :  $Y = a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + e$

Persamaan (2):  $Y = a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_1.X_3 + \beta_4.X_2.X_3 + e$

Keterangan:

Y= ETR, a= Konstanta,

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi yang menyatakan perubahan perubahan Y apabila terjadi perubahan nilai X



Tabel 2 Descriptive Statistics

Sumber: diolah oleh Penulis

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	84	.0010	.1100	.055393	.0289495
DAR	84	.1800	.6500	.423571	.1211257
Z-score	84	1.0300	5.6600	2.544881	1.0568600
ETR	84	.1700	.4100	.284881	.0648909
Valid N (listwise)	84				

variabel tersebut kecil dan pergerakannya tidak fluktuatif (Ghozali, 2013).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Uji Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif data penelitian dengan program SPSS 22 pada Tabel 2.

Dari Tabel 2, diperoleh informasi nilai rata rata dari variabel bebas lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa standar *error* dari

### 4.2 Uji Normalitas

Dengan program SPSS 22 dilakukan uji normalitas dengan hasil pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa data pada penelitian yang dilakukan berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai *asymptotic significance* nya sebesar  $0.200 > 0.05$ .

Tabel 3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Sumber: diolah oleh Penulis

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06120578
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.056
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Sumber: diolah oleh Penulis

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.935	1.069
	DAR	.952	1.051
	Z-score	.910	1.099

a. Dependent Variable: ETR

### 4.3 Uji Multikolinearitas

Dengan menggunakan program SPSS 22, hasil uji multikolinearitas data pada tabel 4.

Berdasarkan data pada Tabel 4, diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai toleransi diatas 0.05 dan nilai VIF dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas di antara variabel bebas dalam model regresi.

### 4.4 Uji Heterokedastisitas

Peneliti melakukan pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan

program SPSS 22 dengan hasil pada Tabel 5.

Dari Tabel 5, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel yang diteliti yaitu ROA, DAR dan Z-score masing-masing adalah 0.800, 0.835, dan 0.564 yang nilainya diatas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada penelitian yang dilakukan.

### 4.5 Uji Autokorelasi

Dari pengolahan statistik diperoleh hasil pengujian autokorelasi pada Tabel 6.

Dari hasil pengujian autokorelasi tersebut diperoleh informasi bahwa model

Tabel 5 Uji Heterokedastisitas

Sumber: diolah oleh Penulis

			DAR	ROA	FD	Unstandardized Residual
Spearman's rho	DAR	Correlation Coefficient	1.000	-.097	-.345**	.023
		Sig. (2-tailed)	.	.382	.001	.835
		N	84	84	84	84
	ROA	Correlation Coefficient	-.097	1.000	.339**	.028
		Sig. (2-tailed)	.382	.	.002	.800
		N	84	84	84	84
	Z-score	Correlation Coefficient	-.345**	.339**	1.000	.064
		Sig. (2-tailed)	.001	.002	.	.564
		N	84	84	84	84
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.023	.028	.064	1.000
		Sig. (2-tailed)	.835	.800	.564	.
		N	84	84	84	84

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 6 Uji Autokorelasi  
Sumber: diolah oleh Penulis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.818 <sup>a</sup>	0.669	0.665	0.57426119	1.818

yang diteliti memiliki jumlah observasi sebanyak 84 dengan variabel bebas sebanyak 3 variabel. Pada Tabel 6 dari hasil uji Durbin Watson diketahui bahwa nilai DW = 1.818, dU = 1.7199, dL = 1.5723 dan  $4 - dU = 2.2801$ . Untuk menyimpulkan bahwa model tidak mempunyai masalah autokorelasi, digunakan persamaan sebagai berikut :  $dU < DW < 4 - dU$  ( $1.7199 < 1.818 < 2.2801$ ). Dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian yang dilakukan.

#### 4.6 Analisis Model Regresi untuk Hipotesis 1 dan Hipotesis 2

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh model dalam menjelaskan variabel dependen. Pada Tabel 7, diketahui bahwa nilai koefisien

determinasinya adalah 0.11 atau 11% yang berarti 11% variabel ETR mampu dijelaskan oleh Variabel ROA, DAR dan Z-score, sedangkan 89% lainnya dijelaskan oleh variabel di luar penelitian ini.

Pada Tabel 8 dari hasil uji F pada tabel tersebut diperoleh nilai 3.308 dengan nilai signifikansi 0.024 yang nilainya lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA dan DAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hasil itu menunjukkan bahwa hasil persamaan regresi layak digunakan dalam memprediksi *tax avoidance*.

Uji t digunakan untuk melakukan pengujian parameter individual sehingga akan terlihat pengaruh variabel ROA dan DAR terhadap ETR secara individu dan diasumsikan bahwa variabel independen

Tabel 7 Koefisien determinasi ( $R^2$ )  
Sumber: diolah oleh Penulis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.332 <sup>a</sup>	.110	.077	.0623428

a. Predictors: (Constant), ROA, DAR

Tabel 8 Uji Signifikansi Simultan  
Sumber: diolah oleh Penulis

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.039	2	.013	3.308	.024 <sup>b</sup>
	Residual	.311	81	.004		
	Total	.349	83			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), ROA, DAR

Tabel 9 Uji Signifikansi Parsial  
Sumber: diolah oleh Penulis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.306	.030		10.111	.000
ROA	-.541	.243	-.241	-2.225	.029
DAR	.020	.058	.037	.345	.731

a. Dependent Variable: ETR

lain konstan. Koefisien regresi ROA bernilai negatif pada angka -0.541 dengan nilai signifikansi 0.029 pada Tabel 9. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap ETR. Selanjutnya untuk variabel DAR memiliki nilai positif 0.020 dengan nilai signifikansi 0.731, nilai tersebut lebih besar dari 0.05 yang berarti DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Dalam penelitian ini ROA merupakan proksi dari profitabilitas, DAR adalah proksi dari *leverage* dan ETR merupakan proksi dari *tax avoidance*. ETR sendiri merupakan proksi negatif dari *tax avoidance* yaitu pada saat ETR tinggi maka *tax avoidance* bernilai rendah dan sebaliknya. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*) diterima.
2. Hipotesis 2 (*leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*) ditolak.

Persamaan (3) Hasil regresi linear:

$$Y = a + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2$$

$$ETR = 0.306 - 0.541 ROA + 0.020 DAR$$

Model persamaan tersebut menggambarkan pengaruh antara variabel independen yaitu X1 (profitabilitas) dan X2 (*leverage*) terhadap variabel dependen yaitu ETR (*tax avoidance*). Karena ETR adalah proksi negatif dari *tax avoidance*, dapat diartikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* memiliki pengaruh negatif. Jika diartikan dengan nilai X1 dan X2 konstan atau sama dengan nol maka ETR akan bernilai sebesar 0.306.

#### 4.7 Analisis MRA pada Hipotesis 3 dan Hipotesis 4

Uji interaksi atau MRA merupakan alat yang dipakai untuk melakukan regresi berganda linear dengan unsur perkalian pada persamaan regresinya (Ghozali, 2013). Pengujian hipotesis 3 menemukan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*, sedangkan pada pengujian hipotesis 4 diperoleh hasil bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis 4 diterima.

Tabel 10 Hasil Uji Regresi Profitabilitas dan *Financial Distress* ke Variabel *Tax Avoidance*  
Sumber: diolah oleh Penulis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.344	.020		17.207	.000
	ROA	-.426	.242	-.190	-1.761	.082
	Z-score	-.014	.007	-.230	-2.130	.036

a. Dependent Variable : ETR

Pada Tabel 10, dapat dilihat bahwa pengaruh Z-score terhadap ETR hasilnya signifikan karena nilainya 0.036 lebih kecil dari 0.05 sedangkan pada Tabel 11 diketahui bahwa pengaruh interaksi (ROA\*Z-score) hasilnya tidak signifikan yaitu 0.248 yang melebihi nilai signifikansi 0.05. Dari kedua hasil pengujian tersebut, salah satu hasilnya signifikan, sehingga dilakukan pengujian interaksi akan tetapi variabel moderasi tidak dijadikan variabel bebas (Ghozali, 2013). Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

Persamaan (4) Regresi Profitabilitas, *Financial Distress* dan interaksi (profitabilitas \* *Financial Distress*) ke Variabel *Tax Avoidance*:

$$Y = a + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_1 \cdot X_3 + e$$

Keterangan :

Y = ETR

a = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = ROA

X<sub>3</sub> = Z-score

X<sub>1</sub>\*X<sub>3</sub> = Interaksi ROA dengan Z-score

e = Faktor Pengganggu / Residual

Pada Tabel 12, dari hasil pengujian tersebut diperoleh informasi bahwa variabel interaksi bernilai negatif – 0.169 dan tidak signifikan karena 0.150 > 0.05. Berdasarkan

Tabel 11 Hasil Uji Regresi Profitabilitas  
Sumber: diolah oleh Penulis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.387	.041		9.354	.000
	ROA	-1.266	.761	-.565	-1.663	.100
	Z-score	-.031	.016	-.512	-1.930	.057
	ROA * Z-score	.327	.281	.535	1.163	.248

a. Dependent Variable : ETR

Tabel 12 Hasil Uji *Pure Moderator* Hipotesis 3  
Sumber: diolah oleh Penulis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.312	.015		20.729	.000
	ROA	-.039	.426	-.017	-.090	.928
	ROA * Z-score	-.169	.116	-.276	-1.454	.150

a. Dependent Variable : ETR

Tabel 13 Hasil Uji Regresi *Leverage* dan *Financial Distress*

Sumber: diolah oleh Penulis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.325	.034	9.694	.000
	DAR	.006	.058	.102	.919
	Z-score	-.017	.007	-.274	.014

a. Dependent Variable : ETR

uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 (*financial distress* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*) ditolak.

Persamaan (5) Regresi Hipotesis 3:

$$Y = a + \beta_1.X_2 + \beta_2.X_2 * X_3 \text{ ETR}$$

$$= 0,312 - 0.039 \text{ ROA} - 0,169 \text{ ROA} * \text{Z-score}$$

Dari persamaan tersebut, jika ROA dan interaksi ROA dengan Z-score konstan atau bernilai nol, maka ETR akan berubah sebesar 0.312.

Dari hasil pengujian pada Tabel 13, diketahui bahwa pengaruh Z-score terhadap ETR signifikan karena nilainya 0.014 lebih kecil dari 0.05 sedangkan pada Tabel 14 diketahui bahwa pengaruh interaksi DAR\*Z-score hasilnya tidak signifikan yaitu

0.795. Dari kedua pengujian tersebut, salah satu hasilnya bernilai signifikan sehingga dilakukan pengujian regresi interaksi namun variabel moderasi tidak berfungsi sebagai variabel bebas (Ghozali, 2013).

Persamaannya adalah sebagai berikut:

Persamaan (6) Regresi *Leverage*, *Financial Distress* dan Interaksi (*Leverage \* Financial Distress*) ke Variabel *Tax Avoidance*:

$$Y = a + \beta_1 . X_1 + \beta_2 . X_1 * X_3 + e$$

Keterangan :

Y = ETR

a = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

X1 = DAR

X3 = Z-score

X1\*X3 = Interaksi DAR dengan Z-score

e = Faktor Pengganggu / Residual

Tabel 14 Hasil Uji Regresi *Leverage*, *Financial Distress* dan Interaksi(*Leverage \* Financial Distress*)

Sumber: diolah oleh Penulis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.343	.075	4.569	.000
	DAR	-.032	.156	-.059	.839
	Z-score	-.023	.025	-.376	.357
	DAR x Z-score	.014	.052	.115	.795

a. Dependent Variable : ETR

Tabel 15 Hasil Uji *Pure Moderator* Hipotesis 4  
Sumber: diolah oleh Penulis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	.277		10.861	.000
	DAR	.100	.187	1.574	.119
	DAR x Z-score	-.033	-.278	-2.334	.022

a. Dependent Variable : ETR

Pada Tabel 15, hasil pengujian tersebut memberikan informasi bahwa interaksi bernilai negatif pada angka -0.33 dengan signifikansi  $0.022 < 0.05$  yang berarti variabel Z-score adalah variabel moderator murni (*pure moderator*) dan Z-score tidak dapat berfungsi sebagai variabel independen akan tetapi berinteraksi dengan variabel independen lain, dalam penelitian ini adalah DAR. Dikarenakan ETR adalah proksi negatif dari *tax avoidance* (semakin tinggi ETR maka *Tax Avoidance* rendah) maka dapat diartikan bahwa Z-score berpengaruh positif terhadap hubungan *leverage* dengan *tax avoidance*. Semakin tinggi Z-score atau dapat diartikan semakin sehat perusahaan maka akan semakin kuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa hipotesis 4 (*financial distress* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*) diterima.

Persamaan (7) Analisis Regresi Hipotesis 4:

$$\begin{aligned}
 Y &= a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_1 * X_3 \text{ ETR} \\
 &= 0,277 + 0,100 \text{ DAR} - 0,033 \text{ DAR} * \text{Z-score}
 \end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut, jika DAR dan interaksi DAR dengan Z-score konstan atau bernilai nol, maka ETR akan berubah sebesar 0.277.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hutapea dan Herawaty (2020). Dengan meningkatnya laba perusahaan, potensi pajak yang akan menjadi beban perusahaan juga meningkat sehingga manajemen akan cenderung untuk melakukan perencanaan agar pajak yang dibayar berada pada tingkat yang rendah. Dengan *tax avoidance* yang dilakukan tersebut, manajemen akan memiliki ruang gerak yang lebih luas dalam mengatur rencana keuangan dan investasi perusahaan.

*Leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Rozak et al. (2018). Dengan berlakunya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 169/PMK.010/2015 yang membatasi rasio antara utang dengan modal dapat membatasi kecenderungan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak secara agresif sehingga manajemen akan memikirkan alternatif lain dalam upaya melakukan *tax avoidance*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2018) menjelaskan bahwa PMK-169 terbukti memberikan perbedaan pada tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan dan menjadi alat kontrol yang efektif atas kebijakan utang yang diambil perusahaan.

*Financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Masuknya *financial distress* tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Tingkat *tax avoidance* yang dilakukan hanya terpengaruh oleh kinerja perusahaan dalam memperoleh laba tanpa melihat bagaimana kondisi kesehatan dari perusahaan.

*Financial distress* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Tingginya tingkat kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dengan Z-score yang tinggi akan meningkatkan pengaruh utang terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Manajemen perusahaan akan memberikan respon dengan mengambil kebijakan peningkatan pendanaan melalui utang

pada saat kondisi keuangan perusahaan sedang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dengan perkembangan perekonomian di masa pandemi yang masih belum pulih, saran dari hasil penelitian ini untuk DJP adalah agar dalam melakukan upaya pengawasan dan pemeriksaan tidak hanya mempertimbangkan utang secara parsial akan tetapi juga memperhatikan tingkat kesehatan dari perusahaan. Hal ini karena utang pada perusahaan yang sehat akan meningkatkan potensi *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan profitabilitas (ROA) dapat digunakan secara parsial sebagai alat ukur bagi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

## 6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Transaksi dengan pihak berelasi merupakan hal yang sering dilakukan perusahaan grup di Indonesia (Utama & Utama, 2013). DJP sendiri telah memiliki CRM *Transfer Pricing* yang digunakan dalam proses pengawasan serta pemeriksaan (Setiawan, 2021). Penelitian terkait variabel *leverage* masih dapat ditingkatkan lagi melalui pemisahan transaksi dengan pihak ketiga dan transaksi dengan pihak berelasi sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 18 UU PPh. Namun pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum dipisahkan antara utang pada pihak berelasi dan utang pada pihak ketiga. Pemisahan kategori utang



tersebut memerlukan kehati-hatian dan ketelitian serta memerlukan bukti pendukung yang cukup. Hal ini karena ada perbedaan kriteria hubungan istimewa dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang menjadi dasar pelaporan keuangan di BEI dengan kriteria hubungan istimewa sebagaimana diamanatkan DJP dan dilaporkan lebih lanjut di lampiran khusus Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan Pajak Penghasilan Badan.

Penggunaan data pada BEI juga masih terbatas pada tahun 2016-2018 sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat memasukkan tahun/periode data perusahaan dimana kondisi perekonomian sedang terpukul oleh pandemi Covid-19.

Kesulitan keuangan dengan model Altman Z-score memiliki beberapa tingkatan dan peneliti tidak dapat menghubungkan secara langsung pada masing-masing tahapan tersebut. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa tahapan kebangkrutan perusahaan pada model Altman Z-score dalam kaitannya dengan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dan juga kondisi kesehatan perusahaan terkait pelunasan pajak yang kurang dibayarkan dari hasil pengawasan dan pemeriksaan yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brondolo, J. D. (2009). Collecting taxes during an economic crisis: challenges and policy options. *IMF Staff Position Note*, 2009/017, 1-38. <https://www.imf.org/external/pubs/ft/spn/2009/spn0917.pdf>
- [2] Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin*. Bursa Efek Indonesia. (2018). *Data bursa efek 2016-2018*. Bursa Efek Indonesia.
- [3] Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41-61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- [4] Chen, X., Hu, N., Wang, X., & Tang, X. (2014). Tax avoidance and firm value: evidence From China. *Nankai Business Review*, 5(1), 25-42. <https://doi.org/10.1108/NBRI-10-2013-0037>
- [5] Cheng, M. C., & Tzeng, Z. C. (2011). The effect of leverage on firm value and how the firm financial quality influence on this effect. *World Journal of Management*, 3(2), 30-53.
- [6] Dhamara, G. P., & Violita, E. S. (2018). The influence of financial distress and independence of board of commissioners on tax aggressiveness. *Proceeding of the 6<sup>th</sup> International Accounting Conference (IAC 2017)*. <https://doi.org/10.2991/iac-17.2018.15>
- [7] Dwijayanti, S. P. F. (2010). Penyebab, dampak dan prediksi dari financial distress serta solusi untuk mengatasi financial distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 191-205. <https://doi.org/10.33508/jako.v2i2.1022>
- [8] Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467-496. <https://www.jstor.org/stable/27802660>

- [9] Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Univesitas Diponegoro.
- [10] Hutapea, I. V. R., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh manajemen laba, *leverage* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Prosiding Seminar Nasional Pakar 2020 Buku II*. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6840>
- [11] Koch, A. S. (2000). Financial distress and the credibility of management earnings forecast. *GSIA Working Paper*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.415580>
- [12] Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh return on asset, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance. *Buletin Studi Eknomi*, 18(1), 58-66. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/bse/article/view/6160>
- [13] Mehta, A. (2012). An empirical analysis of determinants of dividend policy – evidence from the UAE companies. *Global Review of Accounting and Finance*, 3(1), 18-31.
- [14] Ngadiman, N. & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh leverage, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408-421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- [15] Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan.
- [16] Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh capital intensity ratio, inventory intensity ratio, ownership structure dan profitability terhadap effective tax rate (ETR) (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101-119. <http://jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/view/759>
- [17] Reza, F. (2012). *Pengaruh dewan komisaris dan komite audit terhadap penghindaran pajak* [Bachelor's thesis, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia. Universitas Indonesia Library. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20319677&lokasi=lokal>
- [18] Rozak, T. S., Hardiyanto, A. T., & Fadilah, H. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI 2013-2017). *Journal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(1). <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1069>
- [19] Saragih, A. H. (2018). Analisis efektifitas Peraturan Kementerian Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 (PMK-169) (studi empiris atas perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2016). *Accruals*, 2 (2), 11-19. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i2.10>
- [20] Setiawan, D. A. (2019). *Aplikasi CRM TP bakal mudahkan pengawasan transaksi hubungan istimewa*. DDTC News. <https://news.ddtc.co.id/aplikasi-crm-tp-bakal-mudahkan-pengawasan-transaksi-hubungan-istimewa-32142>
- [21] Suandy, E. (2011). *Hukum pajak*. Salemba Empat.
- [22] Sukoco, H. (2013). Pengaruh debt to equity ratio, profitabilitas, firm size dan likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui mediasi dividend payout ratio. *Jurnal Bisnis Strategi*, 22(2), 112-127.
- [23] Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-15/PJ/2018 tentang Kebijakan Pemeriksaan.

- [24] Utama, C. A., & Utama, S. (2013). Corporate governance, size and disclosure of related party transaction, and firm value: Indonesia evidence. *International Journal of Disclosure and Governance*, 11(4), 341-365. <https://doi.org/10.1057/jdg.2013.23>